

Pengembangan Sendang Bulus Jimbung sebagai Ekowisata Desa Berbasis Budaya Lokal

^{*1} Fariza Salmawati Ramadhani, ² Fadillah Nur Ainni, ³ Galih Prasetyo Nugroho, ⁴ Siti Bilqis Nursalis, ⁵ Nur Fatimah

¹Pendidikan Bahasa Inggris, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

²Perbankan Syariah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

³Akuntansi Syariah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

⁴Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

⁵UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: ¹ Farizasalma0712@gmail.com, ² aininurfadillah@gmail.com, ³ gprasetyon@gmail.com, ⁴ nursalisbilqis@gmail.com, ⁵ nur.fatimah@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi, peran masyarakat, tantangan, dan strategi pengembangan Sendang Bulus Jimbung sebagai ekowisata desa berbasis budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di Kawasan Sendang Bulus Jimbung, Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten. Informan penelitian merupakan pengelola wisata dan pengunjung yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sendang Bulus memiliki potensi besar sebagai ekowisata berbasis budaya lokal yang mengintegrasikan sumber mata air alami, legenda Bulus Jimbung, dan tradisi Syawalan. Masyarakat telah berpartisipasi aktif dalam pengelolaan kawasan sejak tahap awal melalui gotong royong, musyawarah penunjukan pengelola, dan upaya konservasi lingkungan. Namun, pengembangan kawasan masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas dasar, minimnya promosi digital, serta mulai luntarnya pemahaman generasi muda terhadap nilai sejarah dan budaya kawasan. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi peningkatan sarana-prasarana, optimalisasi promosi melalui media sosial, pengembangan UMKM lokal, dan penguatan edukasi budaya bagi generasi muda. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan ekowisata desa berbasis budaya lokal memerlukan sinergi antara pelestarian sumber daya alam, revitalisasi nilai budaya, peningkatan fasilitas, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Keywords: *Budaya lokal, Ekowisata, Partisipasi masyarakat, Pengembangan wisata, Sendang bulus Jimbung.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 04 2025

Received: 07/08/2026 Revised: 10/08/2026 Accepted: 19/08/2026 Online: 20/08/2026

© 2026 The Authors. Published by Universitas Sebelas Maret. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pariwisata desa merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang memanfaatkan karakteristik alam, kehidupan sosial, dan kebudayaan masyarakat sebagai daya tarik utama. Pengembangan pariwisata desa tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga untuk memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat, memperkuat kelembagaan lokal, dan menjaga keberlanjutan sumber daya desa. Dalam pendekatan *community-based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat lokal ditempatkan sebagai pelaku utama yang terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi kegiatan wisata. (Nofrion et al., 2023) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memberikan kewenangan yang lebih luas kepada masyarakat untuk mengelola potensi alam dan budaya yang dimiliki desa. Sementara itu, (Darmayanti et al., 2021) menemukan bahwa partisipasi masyarakat menjadi faktor yang paling dominan dalam mendukung pengembangan desa wisata dibandingkan dengan faktor sosial, budaya, dan lingkungan.

Salah satu konsep yang dapat diterapkan dalam pengembangan pariwisata desa adalah ekowisata. Ekowisata menekankan pemanfaatan sumber daya alam secara bertanggung jawab dengan tetap memperhatikan konservasi lingkungan, pendidikan bagi pengunjung, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengembangan ekowisata tidak cukup hanya mengandalkan keindahan alam, tetapi juga membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan dan mengelola kegiatan wisata. Dalam konteks destinasi yang memanfaatkan sumber mata air, prinsip konservasi menjadi semakin penting karena sumber air tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata, tetapi juga dapat berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, kegiatan wisata harus dikembangkan secara hati-hati agar tidak mengurangi kualitas maupun keberlanjutan sumber daya alam yang dimanfaatkan.

Selain potensi alam, budaya lokal merupakan unsur penting dalam pembentukan identitas suatu destinasi wisata. Cerita rakyat, tradisi, kesenian, pengetahuan lokal, dan praktik kehidupan masyarakat dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang memberikan pengalaman berbeda kepada pengunjung. (Risang Aji, n.d.) menunjukkan bahwa modal budaya yang dimiliki masyarakat dapat dimanfaatkan untuk mendukung pariwisata edukasi sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya lokal. Pemanfaatan budaya sebagai daya tarik wisata tidak hanya bertujuan meningkatkan nilai ekonomi suatu destinasi, tetapi juga memperkenalkan pengetahuan dan identitas masyarakat kepada wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan wisata berbasis budaya perlu memastikan bahwa unsur budaya tidak sekadar dijadikan tontonan, tetapi tetap dipahami makna, sejarah, dan nilai sosialnya oleh masyarakat maupun pengunjung.

Keberhasilan pengembangan wisata berbasis alam dan budaya juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan kelembagaan masyarakat. Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis, pemerintah desa, Badan Usaha Milik Desa, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, dan pengelola wisata memiliki peran yang saling berkaitan. (Sari et al., n.d.) menemukan bahwa Pokdarwis dapat mendukung pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan partisipasi, pelatihan keterampilan, mobilisasi sumber daya, pembentukan kelompok kesenian dan kerajinan, serta pengembangan jejaring. Akan tetapi, partisipasi masyarakat tidak selalu berjalan optimal. Penelitian (Pratiwi & Santoso, n.d.) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata masih dapat mengalami kelemahan, terutama pada tahap perencanaan dan evaluasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat di sekitar destinasi belum otomatis menjamin adanya pengelolaan wisata yang partisipatif apabila tidak didukung pembagian peran, komunikasi, dan mekanisme pengambilan keputusan yang jelas.

Di samping kelembagaan dan partisipasi masyarakat, kondisi sarana-prasarana serta strategi promosi juga memengaruhi perkembangan destinasi wisata desa. Fasilitas dasar seperti toilet, tempat beristirahat, akses jalan, kebersihan, keamanan, dan papan informasi diperlukan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Perkembangan teknologi informasi juga membuat promosi digital semakin penting dalam memperkenalkan destinasi kepada masyarakat yang lebih luas. (Muaffaq et al., 2026) menunjukkan bahwa revitalisasi fasilitas yang dipadukan dengan pembuatan konten kreatif, pengelolaan media sosial, dan digitalisasi pelayanan BUMDes dapat membantu meningkatkan kembali daya tarik dan kunjungan wisatawan. Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi alam dan budaya perlu didukung oleh fasilitas yang memadai, pengelolaan yang berkelanjutan, serta strategi komunikasi yang mampu menjangkau calon pengunjung.

Sendang Bulus Jimbung merupakan salah satu kawasan wisata berbasis sumber mata air yang berada di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten. Kawasan ini memiliki sumber air alami yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat rekreasi, sumber air bersih, dan aktivitas yang dipercaya dapat membantu menjaga kebugaran tubuh. Kepercayaan mengenai manfaat air tersebut merupakan bagian dari pengetahuan dan pengalaman yang berkembang dalam masyarakat, sehingga perlu ditempatkan secara proporsional sebagai kepercayaan lokal dan bukan sebagai klaim medis. Identitas kawasan Sendang Bulus Jimbung juga berkaitan dengan legenda mengenai bulus atau kura-kura air tawar yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain legenda Bulus Jimbung, kawasan ini memiliki tradisi Syawalan yang menjadi salah satu bagian penting dari kehidupan budaya masyarakat setempat. Perpaduan antara sumber mata air alami, legenda lokal, dan tradisi Syawalan memberikan karakter khusus yang membedakan Sendang Bulus Jimbung dari objek wisata alam lainnya. Potensi tersebut dapat dikembangkan sebagai wisata alam sekaligus wisata budaya dan edukasi sejarah lokal (Pranoto et al., 2025). Namun, pengembangan kawasan ini masih dihadapkan pada kebutuhan peningkatan fasilitas dasar, keterbatasan sumber daya pengelola, belum optimalnya promosi digital, serta mulai berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap sejarah dan makna budaya kawasan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pengembangan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan, tetapi juga memperhatikan konservasi sumber mata air, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat.

Penelitian terdahulu telah membahas pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, peran Pokdarwis, partisipasi masyarakat, pemanfaatan modal budaya, serta pentingnya fasilitas dan promosi digital. Namun, aspek-aspek

tersebut cenderung dibahas secara terpisah pada objek wisata yang berbeda. Kajian yang mengintegrasikan potensi sumber mata air, legenda lokal, tradisi budaya, keterlibatan masyarakat, kondisi fasilitas, dan strategi pengembangan pada kawasan Sendang Bulus Jimbung masih perlu dilakukan (Nurhuda et al., 2026). Kajian tersebut penting karena kawasan ini tidak hanya memiliki fungsi rekreasi, tetapi juga fungsi ekologis, sosial, dan budaya bagi masyarakat Desa Jimbung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi Sendang Bulus Jimbung sebagai ekowisata desa berbasis budaya lokal, mengidentifikasi peran masyarakat dalam pengelolaan kawasan, menguraikan berbagai tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi pengembangan yang dapat diterapkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengembangan destinasi wisata yang mengintegrasikan pelestarian sumber daya alam, pelestarian budaya lokal, peningkatan kualitas fasilitas, dan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa, BUMDes, pengelola wisata, dan masyarakat dalam mengembangkan Sendang Bulus Jimbung sebagai destinasi yang berkelanjutan dan memiliki identitas budaya yang kuat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses pengembangan Sendang Bulus Jimbung sebagai ekowisata desa berbasis budaya lokal. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan yang diberikan oleh para informan terhadap suatu peristiwa atau kondisi yang terjadi di lapangan. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial melalui interaksi langsung dengan lingkungan penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik suatu objek, peristiwa, maupun fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan kondisi eksisting Sendang Bulus Jimbung, meliputi potensi wisata alam, budaya lokal yang berkembang, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta berbagai upaya yang telah dilakukan dalam mengembangkan kawasan tersebut sebagai destinasi ekowisata. Penelitian deskriptif tidak hanya menyajikan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, tetapi juga memberikan interpretasi terhadap hubungan antarfenomena yang mendukung pengembangan kawasan wisata.

Selain menggunakan penelitian deskriptif, penelitian ini juga menerapkan desain studi kasus (case study). Yin (2023) menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak terlihat secara jelas. Pemilihan studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada fokus penelitian yang hanya mengkaji satu objek, yaitu Sendang Bulus Jimbung yang berada di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten. Dengan menggunakan desain studi kasus, peneliti dapat menggali informasi secara lebih komprehensif mengenai potensi, tantangan, strategi pengembangan, serta keterlibatan berbagai pihak dalam mewujudkan Sendang Bulus Jimbung sebagai ekowisata berbasis budaya lokal.

Penelitian dilaksanakan di kawasan Sendang Bulus Jimbung, Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena Sendang Bulus merupakan salah satu destinasi wisata desa yang memiliki potensi sumber daya alam, nilai sejarah, tradisi budaya, serta kepercayaan masyarakat yang masih terjaga hingga saat ini. Selain memiliki daya tarik berupa mata air alami dan keberadaan bulus yang menjadi ikon kawasan, Sendang Bulus juga menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya dan tradisi lokal yang berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan secara langsung dalam pengembangan kawasan wisata. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi Kepala Desa Jimbung, pengelola wisata Sendang Bulus, pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), tokoh masyarakat, pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sekitar kawasan wisata, serta beberapa pengunjung yang pernah mengunjungi Sendang Bulus. Keberagaman informan tersebut diharapkan mampu memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif mengenai pengembangan kawasan wisata.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam merupakan teknik utama yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai potensi wisata, strategi pengembangan, bentuk pelestarian budaya lokal, partisipasi masyarakat, kendala yang dihadapi, serta harapan para pemangku kepentingan terhadap pengembangan Sendang Bulus Jimbung.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberikan ruang kepada informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara luas.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung di lokasi penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh data faktual mengenai kondisi fisik kawasan wisata, sarana dan prasarana pendukung, aktivitas wisatawan, kondisi lingkungan, pelaksanaan kegiatan budaya, serta bentuk interaksi antara masyarakat dengan kawasan wisata. Melalui observasi, peneliti dapat membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kondisi nyata di lapangan sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih akurat.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data penelitian. Dokumentasi meliputi foto lokasi penelitian, dokumentasi kegiatan budaya, arsip pemerintah desa, profil Desa Jimbung, dokumen pengelolaan wisata, data jumlah pengunjung apabila tersedia, publikasi pada media sosial, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan pengembangan Sendang Bulus Jimbung. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung terhadap hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pemerintah desa, pengelola wisata, tokoh masyarakat, pelaku UMKM, dan pengunjung. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi. Menurut Moleong (2017), triangulasi merupakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga proses analisis berlangsung secara berkesinambungan. Tahap pertama adalah kondensasi data (data condensation), yaitu proses memilih, menyederhanakan, mengelompokkan, serta memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data (data display), yaitu menyusun data ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun bagan agar hubungan antar-temuan dapat dipahami dengan mudah. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap seluruh data yang telah dianalisis untuk memperoleh kesimpulan mengenai potensi, strategi, peluang, tantangan, serta bentuk pengembangan Sendang Bulus Jimbung sebagai ekowisata desa berbasis budaya lokal.

Melalui penerapan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh mengenai kondisi aktual pengembangan Sendang Bulus Jimbung. Hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan potensi wisata yang dimiliki, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai peran pemerintah desa, kelompok sadar wisata, masyarakat lokal, dan pelaku usaha dalam mendukung keberlanjutan ekowisata. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah desa maupun pengelola wisata dalam merumuskan strategi pengembangan yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian budaya lokal sehingga Sendang Bulus Jimbung dapat berkembang sebagai destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan dua informan yang merepresentasikan dua sudut pandang yang berbeda terhadap pengelolaan sendang bulus Jimbung, yaitu pihak pengelola dan pihak pengunjung. Karakteristik informan disajikan pada table 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Informan (Sumber: hasil wawancara, 2026)

Kode	Nama	Peran	Keterangan
P1	Ibu Sri Sunarsi	Pengunjung	Usia 62th, berasal dari Dukuh Cungkringan, Beluk, Bayat, Klaten. Berkunjung rutin setiap hari Selasa untuk terapi Kesehatan.
P2	Bapak Huri	Pengelola / Penjaga Sendang	Menjabat sebagai penjaga Kawasan sekitar 5 tahun, ditunjuk melalui musyawarah warga Bersama BUMDes.



Gambar 1. Wawancara Informan

Gambaran Umum Sendang Bulus Jimbung

Sendang Bulus Jimbung merupakan salah satu objek wisata alam berbasis mata air yang berada di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten. Kawasan ini memanfaatkan sumber mata air alami sebagai sarana rekreasi, terapi Kesehatan, sekaligus sumber air bersih bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, Kawasan ini pada awalnya merupakan lahan yang kurang terawat dan dipenuhi ilalang. Pengelolaan Kawasan dimulai dari proses musyawarah warga yang difasilitasi oleh BUMDes, hingga akhirnya disepakati seorang penjaga yang bersedia secara sukarela mengelola kawasan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan Sendang Bulus dimulai dari partisipasi aktif masyarakat sejak tahap awal, sejalan dengan prinsip pengelolaan wisata berbasis komunitas.

Nama “Sendang Bulus” berasal dari keberadaan satwa bulus (kura-kura air tawar) yang dahulu hidup di kawasan tersebut. Pengelola menjelaskan asal-usul nama tersebut melalui legenda rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, yaitu kisah dua abdi raja yang dikutuk menjadi bulus karena perkataan yang tidak berkenan bagi rajanya (P2). Menurut cerita yang sama, sang raja berpesan agar kedua abdi yang telah menjadi bulus itu dikunjungi setiap bulan Syawal, yang hingga kini diwariskan sebagai tradisi Syawalan dan menjadi salah satu daya tarik budaya utama kawasan ini.

Tabel 2. Gambaran Ringkas Sendang Bulus Jimbung (Sumber: Hasil Wawancara, 2026)

Aspek	Temuan Hasil Wawancara	Sumber	Potensi Pengembangan
Alam	Air jernih, segar, dan alami (tanpa kaporit), dimanfaatkan untuk rekreasi dan terapi Kesehatan.	P1 dan P2	Wisata alam, terapi Kesehatan, konservasi sumber mata air.
Budaya	Legenda Bulus Jimbung dan tradisi syawalan masih dilestarikan, namun mulai kurang dipahami generasi muda.	P2	Wisata budaya, edukasi Sejarah lokal, daya tarik khas desa.

Potensi Pengembangan Sendang Bulus sebagai Ekowisata Berbasis Budaya Lokal

Hasil Wawancara menunjukkan bahwa Sendang Bulus memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ekowisata desa berbasis budaya lokal, yang berasal dari perpaduan antara kekayaan alam dan nilai budaya yang dimiliki Kawasan tersebut.

Dari aspek alam, informan menilai bahwa air Sendang Bulus memiliki kualitas yang baik karena jernih, segar, dan alami tanpa bahan kimia, sehingga menjadi alasan utama pengunjung memilih Sendang Bulus sebagai tempat rekreasi sekaligus terapi kesehatan. Air sendang juga dipercaya masyarakat memiliki manfaat kesehatan, mulai dari terapi saraf kejepit, pengapuran, hingga pemulihan pascastroke, sehingga sebagian pengunjung datang secara rutin setiap pagi sebagai bentuk ikhtiar menjaga kebugaran tubuh. Perlu dicatat bahwa keyakinan mengenai khasiat air ini bersifat sebagai kepercayaan yang berkembang secara turun-temurun di masyarakat, sehingga dalam pengembangannya perlu disampaikan secara proporsional sebagai daya tarik wisata dan budaya, bukan sebagai klaim medis.

Dari aspek budaya, keberadaan legenda Bulus Jimbung serta tradisi Syawalan menjadi potensi wisata budaya yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Tradisi ini terbukti mampu menarik banyak pengunjung setiap tahunnya, bahkan menimbulkan keramaian pedagang di sepanjang jalan menuju kawasan. Keberadaan unsur budaya tersebut menjadi nilai tambah yang membedakan Sendang Bulus dari objek wisata alam lainnya, sekaligus berpotensi menjadi media edukasi sejarah lokal bagi wisatawan.

Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sendang Bulus

Masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan Kawasan wisata Sendang Bulus. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian Gambaran umum, proses pengelolaan Kawasan diawali dengan gotong royong membersihkan area sendang yang sebelumnya tidak terawat, dilanjutkan dengan menunjuk penjaga melalui musyawarah bersama BUMDes. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan Sendang Bulus dilaksanakan melalui partisipasi aktif Masyarakat sejak tahap awal pengembangan Kawasan.

Partisipasi masyarakat juga terlihat dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan, salah satunya melalui pemberlakuan larangan mencuci pakaian di kawasan sendang yang sebelumnya diperbolehkan, agar kualitas air tetap terjaga. Langkah tersebut menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi sumber daya alam sebagai pendukung keberlanjutan wisata sekaligus menjaga fungsi Sendang Bulus sebagai sumber air bersih bagi masyarakat.

Selain itu, pengunjung juga menilai bahwa pengembangan UMKM kuliner tradisional berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat apabila dilakukan tanpa mengurangi kelestarian lingkungan kawasan wisata. Keberadaan kuliner tradisional dinilai dapat menjadi daya tarik tambahan yang mampu mendukung aktivitas wisata sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Tantangan Pengembangan Sendang Bulus

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan Sendang Bulus masih menghadapi beberapa kendala. Dari sisi fasilitas, pengunjung menilai kondisi toilet masih perlu diperbaiki agar dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan. Keluhan ini bahkan telah disampaikan langsung kepada pengelola tetapi belum ditindaklanjuti hingga saat wawancara berlangsung. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keluhan yang telah disampaikan pengunjung dengan tindak lanjut dari pihak pengelola, yang salah satunya disebabkan oleh keterbatasan sumber daya.

Tantangan lain yang teridentifikasi adalah mulai lunturnya pemahaman generasi muda terhadap nilai sejarah dan budaya kawasan. Menurut pengelola, generasi muda saat ini cenderung memanfaatkan Sendang Bulus sekadar sebagai tempat rekreasi, sementara pemahaman terhadap legenda dan tradisi Syawalan lebih banyak dipertahankan oleh generasi yang lebih tua. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah pergeseran pola kunjungan wisatawan.

Strategi Pengembangan Ekowisata

Hasil wawancara menunjukkan beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung pengembangan Sendang Bulus sebagai ekowisata desa. Pengunjung mengusulkan agar promosi dilakukan melalui media sosial dengan menonjolkan keindahan alam kawasan melalui foto maupun video Lokasi. Strategi ini dinilai relevan mengingat kualitas visual air dan lingkungan Sendang Bulus menjadi daya tarik yang mudah dikomunikasikan melalui konten digital. Selain itu, pengembangan UMKM juga dinilai dapat memberikan nilai ekonomi tambahan bagi warga sekitar.

Dari sisi pengelola, harapan utama diarahkan pada peningkatan fasilitas penunjang, khususnya penyediaan gazebo dan perbaikan tata kelola kolam, agar Sendang Bulus dapat berkembang lebih baik dan lebih ramai dikunjungi seperti destinasi wisata lain. Pengunjung turut menyampaikan harapan serupa agar kawasan ini terus dikembangkan dan fasilitasnya diperbaiki ke depannya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sendang Bulus Jimbung memiliki karakteristik yang sesuai dengan konsep ekowisata berbasis budaya lokal, yaitu mengintegrasikan potensi sumber daya alam dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di Masyarakat. Keberadaan sumber mata air alami, legenda Bulus Jimbung, serta tradisi syawalan menjadi daya tarik utama yang memberikan identitas khas bagi kawasan wisata ini. kondisi tersebut sejalan dengan konsep ecotourism yang dikemukakan oleh The International Ecotourism Society (TIES), yaitu perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alami dengan tujuan menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan Masyarakat lokal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat melalui kegiatan gotong royong, pengelolaan kawasan bersama BUMDes, serta upaya menjaga kebersihan sumber mata air mencerminkan penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT). Menurut Murphy (1985), keberhasilan pengembangan destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan wisata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sani dkk. (2023) di Nagari Koto Sani, yang menunjukkan bahwa model pengembangan wisata berbasis komunitas menjadi lebih efektif ketika masyarakat, melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis), diberi kemenangan penuh untuk mengelola potensi alam dan budaya desanya sendiri. Pada kasus Sendang Bulus, penunjukan pengelola melalui proses musyawarah dan penunjukan penjaga secara sukarela memperkuat gambaran bahwa Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pengelola dan penjaga keberlanjutan kawasan wisata. Hal ini serupa dengan pendapat Sari dan Pinasti (2023), yang menegaskan peran aktif kelompok sadar wisata menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pemberdayaan masyarakat pada desa wisata.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dapat memengaruhi pengembangan kawasan wisata, seperti keterbatasan fasilitas dasar (toilet), minimnya anggaran untuk sarana penunjang seperti gazebo, keterbatasan luas lahan, serta kesulitan teknis dalam perawatan kolam akibat keterhubungannya dengan sistem air bersih warga. Kendala serupa juga ditemukan pada penelitian Muaffaq dkk (2026) terhadap Wisata Lembah Gunung Sari di Desa Kukur, yaitu destinasi wisata mata air alami tanpa bahan kimia yang sempat mengalami penurunan kunjungan akibat menurunnya kualitas sarana-prasarana dan minimnya promosi digital, namun berhasil dipulihkan melalui revitalisasi fasilitas fisik yang disertai digitalisasi layanan BUMDes. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan ekowisata tidak cukup hanya bertumpu pada potensi alam dan budaya, tetapi juga membutuhkan dukungan sarana-prasarana, penguatan kelembagaan pengelola, serta strategi pemasaran digital yang lebih optimal agar mampu meningkatkan daya saing destinasi.

Selain aspek fasilitas, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan pemahaman lintas generasi terhadap nilai budaya kawasan. Pengelola menyampaikan bahwa generasi muda cenderung memanfaatkan Sendang Bulus semata sebagai tempat rekreasi, sementara pemahaman terhadap legenda dan tradisi Syawalan lebih banyak dipertahankan oleh generasi yang lebih tua. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya lokal di tengah perubahan minat wisatawan yang lebih berorientasi pada aktivitas rekreasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkenalkan kembali sejarah, legenda, dan tradisi yang melekat pada Sendang Bulus melalui media yang lebih menarik dan mudah diakses oleh generasi muda, seperti konten digital atau media informasi interaktif. Dengan demikian, nilai budaya yang menjadi identitas kawasan tidak hanya tetap terjaga, tetapi juga dapat menjadi bagian dari pengalaman wisata yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Sendang Bulus Jimbung memiliki perpaduan potensi alam dan budaya yang sangat kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata beridentitas khas. Potensi alam kawasan ini bersumber dari mata air segar, dan bebas bahan kimia, yang tidak hanya difungsikan sebagai sarana rekreasi tetapi juga dipercaya masyarakat bermanfaat untuk terapi kesehatan, seperti penanganan saraf kejepit, pengapuran, dan pemulihan pascastroke. Kepercayaan terhadap khasiat air ini diposisikan secara proporsional sebagai daya tarik tradisi turun-temurun, bukan sebagai klaim medis. Di sisi lain, potensi budayanya bertumpu pada pelestarian legenda sejarah lokal (kisah dua abdi raja yang dikutuk menjadi bulus) serta pelaksanaan tradisi tahunan Syawalan. Perayaan tradisi ini terbukti mampu menarik kunjungan wisatawan secara masif, mendatangkan keramaian pedagang, sekaligus menjadi sarana edukasi sejarah yang membedakan Sendang Bulus dari objek wisata air lainnya.

Pengelolaan kawasan wisata ini merupakan wujud nyata keberhasilan penerapan prinsip pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT). Masyarakat ditempatkan sebagai pelaku utama sejak tahap awal perencanaan, yang diawali dari inisiatif gotong royong membersihkan area sendang yang sebelumnya berupa lahan penuh ilalang dan tidak terawat. Keterlibatan ini berlanjut pada proses penunjukan penjaga kawasan secara sukarela melalui musyawarah bersama BUMDes. Selain itu, kesadaran ekologis masyarakat juga terbukti dari penerapan aturan lokal, seperti larangan mencuci pakaian di area sendang. Hal ini menunjukkan bahwa warga sangat proaktif dalam menjaga kelestarian sumber daya alam, sehingga kelangsungan fungsi ekologis kawasan sebagai sumber air bersih warga tetap berjalan seimbang dengan fungsinya sebagai area wisata.

Dalam upaya pengembangannya, destinasi ini masih dihadapkan pada kendala fisik, teknis, maupun sosial budaya. Pada aspek fisik dan teknis, pengelolaan terhambat oleh minimnya ketersediaan anggaran untuk memperbaiki fasilitas dasar yang dikeluhkan wisatawan, seperti kondisi toilet yang kurang memadai. Pengembangan juga dibatasi oleh sempitnya ketersediaan lahan serta kendala teknis dalam merawat kolam karena ekosistem airnya terhubung langsung dengan sistem pasokan air bersih warga sekitar. Pada aspek sosial budaya, terdapat tantangan berupa degradasi pemahaman sejarah lintas generasi. Generasi muda masa kini cenderung mendatangi kawasan ini semata-

mata untuk rekreasi fisik, tanpa memahami makna historis dari legenda maupun tradisi Syawalan yang selama ini lebih banyak dijaga kelestariannya oleh generasi yang lebih tua.

Untuk memastikan keberlanjutan daya saing wisata, diperlukan strategi integratif yang mencakup perbaikan infrastruktur, penguatan ekonomi lokal, dan digitalisasi informasi. Langkah prioritas yang perlu direalisasikan oleh pengelola adalah revitalisasi sarana fisik, khususnya penambahan gazebo dan perbaikan tata kelola kolam secara komprehensif. Dari aspek ekonomi, pengembangan UMKM kuliner tradisional di sekitar area wisata sangat direkomendasikan untuk menambah daya tarik pengunjung sekaligus memberikan dampak finansial langsung tanpa merusak lingkungan kawasan. Sementara itu, untuk mengatasi lunturnya nilai sejarah, diperlukan optimalisasi promosi di ranah digital (media sosial) yang tidak hanya menonjolkan visual keindahan alamnya, tetapi juga dikemas menjadi konten informasi atau edukasi interaktif. Dengan pendekatan digital yang tepat, sejarah dan legenda Sendang Bulus dapat lebih mudah diakses, dipahami, dan diminati kembali oleh generasi muda masa kini.

Referensi

- Creswell, J. W., & Poth, C.N. (2028). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmayanti, P. W., Fila Hidayana, F., A.A. Sagung Ayu Srikandi Putri, & I Wayan Wijayasa. (2021). Partisipasi Masyarakat sebagai Faktor Utama dalam Pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(2), 45–56. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i2.28>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muaffaq, N. A., Faizin, M., Zahwa, N., & Maulida, E. P. (2026). Revitalisasi Kawasan Wisata LGS Desa Kucur Melalui Optimalisasi. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 6(1), 331–342. <https://doi.org/10.70609/i-com.v6i1.9355>
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A Community Approach (RLE Tourism)*. New York-London: Methuen. <https://doi.org/10.4324/9780203068533>
- Nofrion, N., Purwanto, S., Utomo, E. P., & Aziz, S. Al. (2023). The Development Model of Community-Based Tourism in Nagari Koto Sani, Solok Regency, West Sumatra. *GeoEco*, 9(2), 160. <https://doi.org/10.20961/ge.v9i2.71735>
- Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., Anang, A. Al, Muhammad, & Ismail, F. (2026). Respons Hukum Islam Terhadap Banjir Bandang Aceh dan Sumatera : Analisis Tarjih Muhammadiyah , Bahtsul Masail NU , dan Fatwa MUI. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 2(1), 12–25.
- Pranoto, A. H., Musahadi, Nurhuda, A., Bariroh, U., & Kahfi, N. S. (2025). Hermeneutika Hadits Muhammad Al-Ghazali : Prinsip dan Implementasi dalam Penafsiran Hadits Kontemporer. *Jurnal Kajian Hukum*, 1(1), 38–48.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pratiwi, N., & Santoso, S. A. (n.d.). (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Janari Berbasis Community Based Tourism di Desa Gondangsari Kabupaten Magelang. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 3(1).
- Risang Aji, R. (n.d.). Pemanfaatan Modal Budaya dalam Mendukung Pariwisata Edukasi di Desa Wisata Pentingsari The Utilization of Cultural Capital to Support Educational Tourism in Pentingsari Tourism-Village. Retrieved <http://jurnal.uns.ac.id/jdk>
- Sani, N. K., Regency, S., & Sumatra, W. (2023). The development model of community-based tourism in nagari koto sani, solok regency, west sumatra. *GeoEco*, 9(2), 160–174. <https://doi.org/10.20961/ge.v9i2.71735>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2023). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Sari, I. W., & Pinasti, V. I. S. (2023). Strategi POKDARWIS dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Giyanti, Wonosobo). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 11. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v11i2.59271>